



Volume 3 Nomor 2 (2021) Pages 117 – 128

Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Email Journal : etos.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos>

Etos

Peningkatan Kapasitas SDM Melalui Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Pada Usaha Kecil dan Menengah di Desa Bareng Babadan

Nanda Afrita Veronica^{1✉}, Husna Ni'matul Ulya²

IAIN Ponorogo¹²

Email: nandaafrita22@gmail.com¹

Received: 2021-09-09; Accepted: 2021-10-28; Published: 2021-10-31

Abstrak

Dalam pengelolaan sebuah usaha memerlukan pembukuan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Selain itu juga sebagai bahan untuk menilai kinerja serta sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Usaha Kecil dan Menengah atau UKM menjadi salah satu usaha yang umumnya belum menerapkan pencatatan laporan keuangan, seperti halnya yang terjadi pada UKM budidaya jamur tiram di Desa Bareng, Babadan. Terkadang pemilik usaha masih mencampuradukkan antara keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha, sehingga tidak diketahui secara jelas berapa laba bersih yang diterima. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pembukuan keuangan menjadi kendala yang di miliki oleh wirausahawan di Desa Bareng. Berangkat dari permasalahan di atas, pelatihan pencatatan laporan keuangan bagi para pelaku usaha di desa Bareng ini layak dilaksanakan. Tujuan dari pelatihan ini untuk memberikan wawasan serta keterampilan dalam pencatatan laporan keuangan sederhana bagi pelaku UKM. Pengabdian ini menerapkan metode ABCD (Asset Based Community Development) yang memprioritaskan aset ekonomi dengan potensi UKM budidaya jamur tiram dan usaha lainnya. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kemampuan para peserta dalam pencatatan laporan keuangan meningkat. Pelatihan ini mendapat respon positif oleh para peserta dan diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan sehingga dapat berpengaruh secara signifikan bagi usaha yang dijalankan.

Kata Kunci: *UKM; laporan keuangan; akuntansi.*

Abstract

In managing a business requires bookkeeping which aims to provide information about the company's financial position. In addition, it is also used as a material for assessing performance and as a basis for making business decisions. Small and Medium Enterprises (SMEs) are one of the businesses that generally have not implemented financial statement recording, as is the case with oyster mushroom cultivation SMEs in Bareng Village, Babadan. Sometimes business owners still confuse household finances with business finances, so it is not clear how much net profit they receive. Lack of knowledge and awareness of the importance of financial bookkeeping is an obstacle that entrepreneurs in Bareng Village have. Departing from the problems above, this training in recording financial reports for business actors in the village of Bareng is feasible. The purpose of this training is to provide insight and skills in recording simple financial statements for SMEs. This service uses the ABCD (Asset Based Community Development) method which prioritizes economic assets with the potential of SMEs for oyster mushroom cultivation and other businesses. The results of the training show that the ability of the participants in recording financial statements has increased. This training received a positive response by the participants and is expected to be implemented in a sustainable manner so that it can have a significant effect on the business being run.

Keywords: *SMEs; financial statements; accounting.*

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menjadi salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam memajukan roda perekonomian Indonesia. Di samping itu juga ikut andil dalam perkembangan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan penyaluran hasil pembangunan. Di tahun 1998 dan 2008 lalu, Negara Indonesia mengalami krisis ekonomi dimana banyak bisnis skala besar yang mengalami kelumpuhan, tetapi telah terbukti bahwa UKM lebih kuat dalam menghadapi ancaman tersebut. Hal ini dikarenakan sector UKM dalam menjalankan bisnisnya tidak terlalu bergantung pada modal pinjaman. Selain itu juga mampu mandiri dalam mengelola usahanya. Maka tidak heran jika setiap tahunnya jumlah UKM semakin bertambah. Umumnya UKM memanfaatkan sumber daya di suatu kawasan yang belum dikelola secara produktif. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika UKM memiliki sumbangsih yang besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan nasional. Firmanzah (2013) mengemukakan bahwa dalam struktur perekonomian negara, kontribusi dan peran sektor UKM bukan hanya menjadi prioritas nasional, tetapi juga harapan untuk program percepatan pembangunan yang sedang berlangsung (Dewi et al., 2021, p. 1).

Salah satu tantangan yang kerap dihadapi oleh pelaku UKM adalah mengenai pengelolaan keuangan. Tata cara pengelolaan keuangan menjadi factor penentu keberhasilan dari sebuah usaha. Harahap (2001: 105) menyatakan laporan keuangan menunjukkan bagaimana kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan pada periode tertentu (Purnamawati, 2018, p. 22). Dalam mengelola usaha yang berskala kecil, para pelaku usaha kebanyakan belum menerapkan pencatatan keuangan sesuai standar akuntansi. Seperti yang dijelaskan oleh Andarsari (2018) bahwa, Usaha Kecil Menengah (UKM) masih belum mempunyai kemampuan yang baik untuk menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan akurat. Hal itu dikarenakan masih kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pencatatan laporan keuangan, baik itu pencatatan yang rumit maupun yang sederhana sekalipun. Mereka beranggapan jika laporan keuangan disajikan sesuai teori akuntansi akan menjadi lebih rumit dan menambah pekerjaan. Padahal pelaporan sesuai akuntansi akan menghasilkan output keuangan yang lebih akurat. Rata-rata pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UKM adalah sebatas mencatat kas masuk dan juga kas keluar. Untuk penentuan labanya dilihat dari selisih kas masuk dan kas keluar, padahal secara umum penentuan laba tidak demikian namun harus mengikuti aturan akuntansi yang berlaku.

Permasalahan serupa juga dialami oleh UKM budidaya jamur tiram yang terletak di desa Bareng, Babadan, yaitu pencatatan laporan keuangan yang masih belum terstruktur dan berpedoman pada akuntansi yang berlaku. Terkadang Ibu Musyarofah, selaku pemilik usaha budidaya jamur tiram ini masih mengandalkan ingatan untuk menghitung berapa kas masuk dan kas keluar. Bahkan beliau juga masih mencampur keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Tidak jarang juga beliau lupa mencatatnya sehingga tidak diketahui secara jelas berapa laba usaha yang diterima. Wati (2011) mengemukakan bahwa omset usaha memiliki pengaruh terhadap pengimplementasian akuntansi. Semakin banyak omset suatu bisnis, maka semakin besar pula penerapan akuntansi dalam bisnis tersebut (Hasanah & Anggraini, 2017, p. 27). Sehingga tidak dipungkiri usaha kecil pun memerlukan pencatatan keuangan untuk memperoleh informasi mengenai keuangan usaha Untuk sektor usaha kecil, penyusunan laporan keuangan berupa dua jenis yaitu laporan laba rugi serta neraca. Pembuatan informasi atau laporan keuangan diperlukan jika kuantitas usaha semakin berkembang dan besar (Hasanah et al., 2020, p. 66).

Setelah melihat fenomena di lapangan, kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai ilmu akuntansi serta kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan usaha merupakan alasan mengapa pelaku UKM di Desa Bareng belum menerapkan pembukuan dengan baik dan benar. Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengadakan pengabdian dengan judul “Peningkatan Kapasitas SDM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada Usaha Kecil Dan Menengah di Desa Bareng, Babadan”. Kegiatan pengabdian ini berupa penelitian serta pelatihan terkait tata cara pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan

akuntansi. Pelatihan ini ditujukan bagi para pelaku UKM di Desa Bareng, kecamatan Babadan, khususnya pemilik usaha budidaya jamur tiram. Karena dari hasil observasi awal bukan hanya UKM budidaya jamur tiram saja yang belum menerapkan pembukuan, namun ada beberapa usaha lainnya yang mempunyai permasalahan serupa. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara pencatatan keuangan sederhana bagi UKM, arti pentingnya pencatatan keuangan bagi usaha, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan pembukuan keuangan.

Konsep pengabdian dengan judul yang serupa banyak dijumpai di berbagai pengabdian perguruan tinggi, di antaranya yang dilakukan oleh Margunani, Inaya Sari Melati, dan Ahmad Sehabuddin dengan judul “Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana UMKM Intip di Desa Nyatnyono Ungaran Semarang”. Berlatar belakang pelaku UMKM Intip, dimana mengalami kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan karena keterbatasan wawasan mengenai ilmu akuntansi. Selain itu mereka beranggapan jika proses akuntansi rumit dan laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi pengusaha UMKM. Dari sini penulis tertarik untuk memberikan pelatihan terkait pencatatan keuangan sederhana sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi para pengrajin berupa meningkatnya wawasan mereka tentang bagaimana pencatatan keuangan yang dilakukan agar tata kelola keuangan bisnis menjadi efektif. Hasil dari pelatihan yaitu para pelaku UMKM intip mempunyai keterampilan lebih baik dalam menyusun laporan keuangan sederhana (Margunani et al., 2020, p. 305).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Natasia Alinsari dengan judul “Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana”. Berawal dari UMKM Batik di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari yang belum menerapkan pencatatan sehingga tidak dapat menghasilkan output laporan keuangan. Hasil dari pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana ini dapat meningkatkan kesadaran para pelaku usaha mengenai pentingnya informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dan pembentukan strategi bisnis guna mencapai usaha yang berkesinambungan (Alinsari, 2021, p. 256).

Penelitian ini diawali dari sebuah problem yang terjadi di UKM budidaya jamur tiram dan sebagian besar usaha lain yang ada di desa Bareng, Babadan. Permasalah utamanya yaitu kurangnya pemahaman mengenai pembukuan keuangan sesuai standar akuntansi sehingga mereka belum mampu menerapkan pelaporan keuangan dengan baik dan benar. Dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community-Driven Development diharapkan program pelatihan yang telah dilaksanakan dapat diterapkan dalam pengelolaan bisnis sehingga dapat berpengaruh pada pengembangan usaha yang dijalankan

METODOLOGI PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community-Driven Development*, yaitu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pemahaman dan pemanfaatan aset serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Salahuddin et al., 2016, p. 19). Pendekatan ini ditujukan kepada masyarakat agar mereka mempunyai keinginan mendayagunakan potensi yang ada untuk kebaikannya sendiri. Salah satu potensi yang ada di desa Bareng adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) budidaya jamur tiram yang didirikan oleh Ibu Musyarofah, warga desa Bareng, Babadan. UKM merupakan salah satu penggerak roda perekonomian suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perkembangan zaman yang terus berputar ke era modern menyebabkan permintaan pasar semakin luas akan tetapi UKM dan UMKM dapat terus mengikuti dan bertahan. Oleh sebab itu, para pelaku UKM pun juga harus bisa meningkatkan kualitasnya agar dapat terus berperan untuk kemajuan perekonomian.

UKM budidaya jamur tiram memiliki potensi yang cukup menjanjikan jika dikelola dan dikembangkan dengan baik. Potensi-potensi tersebut diantaranya: *Pertama*, memiliki potensi pasar yang cukup bagus karena jamur merupakan salah satu jenis sayuran yang kerap kali menjadi bahan masakan. *Kedua*, penanaman dan perawatan yang mudah dan iklim sesuai. *Ketiga*, pengembangan atau inovasi jamur tiram beraneka ragam. Namun demikian, sebagai usaha yang berskala kecil juga mempunyai beberapa kelemahan yang peneliti gali dari observasi dan wawancara awal, diantaranya: *Pertama*, pengelolaan usaha yang masih sangat sederhana; *Kedua*, manajemen keuangan usaha yang belum terstruktur dengan baik; *Ketiga*, pemasaran yang dilakukan masih secara konvensional belum merambah ke digital marketing; *Keempat*, tempat produksi atau penanaman yang sangat terbatas.

Berdasarkan observasi awal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan pelatihan pencatatan laporan keuangan sederhana bagi pemilik usaha budidaya jamur tiram dan pelaku usaha lainnya. Pelatihan ini dilakukan untuk mengurangi beberapa aspek kelemahan yang menghambat serta meningkatkan kapasitas SDM mengenai literasi keuangan. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam pengabdian ini, diantaranya:

1. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan tahap dimana peneliti melakukan pendekatan dengan masyarakat. Pendekatan dilakukan dengan cara silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Tujuan dari tahap ini antara lain: kelompok mitra memahami tujuan dan maksud kegiatan, membangun kepercayaan kelompok mitra, dan menjembatani komunitas mitra menjadi ‘*agent of change*’ (Salahuddin et al., 2016, p. 76).

2. Discovery

Perencanaan menjadi salah satu faktor penting yang harus dilakukan dalam sebuah rencana pemberdayaan masyarakat berbasis aset. Akan tetapi, identifikasi berbagai informasi penting yang menjadi dasar sebuah perencanaan harus dilakukan terlebih dahulu sebelum perencanaan aksi. Proses identifikasi informasi ini yang disebut dengan *discovery* (Salahuddin et al., 2016, p. 96). Proses pengungkapan informasi dilakukan dengan interview atau diskusi dengan masyarakat setempat. Selanjutnya diadakan pemetaan aset dan potensi yang ada di sekitar. Fungsi dari pemetaan ini yaitu agar komunitas dapat mengidentifikasi dan memahami kekuatan apa yang mereka punya sebagai bagian dari suatu kelompok. Di tahap ini pula peneliti menentukan komunitas mana yang cocok untuk menjadi mitra selama pelaksanaan pengabdian

3. Design

Proses dalam tahap ini yaitu menghubungkan dan memobilisasi perencanaan aksi atau aset. Fungsi penggolongan dan penggerakan aset adalah untuk menyusun strategi untuk mewujudkan sebuah visi. Sesudah diidentifikasi, maka komunitas akan memperoleh informasi terkait aset yang dimiliki. Melalui cara ini, komunitas dapat menyadari kekuatan positif yang kemungkinan tidak mereka ketahui (Salahuddin et al., 2016, p. 95). Kegiatan pada tahap ini yaitu merumuskan program kerja yang didasarkan pada pemetaan aset yang telah disusun sebelumnya.

4. Define

Pada tahap ini komunitas sudah mempunyai bayangan mengenai visi masa depannya. Mereka akan menggunakan aset masing-masing untuk mencapai mimpi mereka. Dalam hal ini, komunitas masyarakat sudah bisa menentukan program apa yang akan dilaksanakan

untuk mencapai visi mereka. Kegiatan dalam tahap ini adalah pelaksanaan atau merealisasikan program kerja inti yang telah disepakati. (Ahmadi et al., 2019, p. 100).

5. Refleksi

Pendekatan berbasis aset memaparkan mengenai anggota komunitas atau organisasi yang secara efektif dapat mengidentifikasi dan memobilisasi aset mereka untuk mencapai tujuan bersama. Hasil dari tindak lanjut tersebut dapat dibarengi dengan refleksi dalam bentuk narasi dari tiap pertanyaan. Rangkuman singkat pelaksanaan rencana kerja dapat dibentuk dalam sebuah tabel dan hasilnya akan disampaikan kepada masyarakat agar warga dapat merancang dan merencanakan langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai upaya tindak lanjut untuk mewujudkan impian komunitas tersebut (Salahuddin et al., 2016, p. 98). Tahap refleksi dilakukan guna untuk mengetahui apakah kegiatan pengabdian ini membawa dampak perubahan atau tidak. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi serta monitoring kegiatan dan menyusun laporan hasil pengabdian. Laporan berupa artikel ilmiah atau jurnal yang topiknya sesuai dengan program kerja pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Inkulturasi

Pada tahap inkulturasi, peneliti melakukan pengenalan dan pendekatan pada masyarakat desa Bareng, Babadan. Kegiatan ini dimaksudkan agar lebih mengenal komunitas-komunitas yang nantinya menjadi mitra pendamping pengabdian. Selain itu juga bertujuan agar masyarakat desa mengetahui maksud kehadiran mahasiswa yang melaksanakan pengabdian. Bentuk pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara silaturahmi ke masyarakat setempat. Selai itu juga ikut serta dalam kegiatan social seperti kerja bakti membersihkan masjid dan beberapa kegiatan lainnya.

2. Tahap *Discovery*

Peneliti bersama masyarakat melakukan identifikasi asset dan potensi yang ada di desa Bareng. Identifikasi dilakukan dengan cara pemetaan asset melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan interview dengan warga setempat dan juga tokoh-tokoh masyarakat. Dari beberapa aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat, diperoleh keputusan untuk menjadikan UKM budidaya jamur tiram sebagai mitra dampingan dalam pengabdian ini. Selain itu ada beberapa pelaku usaha lain menjadi penunjang kegiatan pengabdian.

3. Tahap *Design*

Di tahap *design* dilakukan observasi dan wawancara langsung dengan Ibu Musyarofah, selaku pemilik usaha budidaya jamur tiram. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum usaha dan permasalahan yang terjadi di UKM budidaya jamur tiram ini. Selain itu peneliti juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke usaha lain yang ada di desa Bareng dan wawancara singkat dengan pemilik usaha. Setelah mencoba memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh beberapa UKM tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan program kerja berupa pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi pemilik UKM jamur tiram dan pelaku usaha lainnya. Factor yang mendasari mengapa perlu dilaksanakannya pelatihan ini yaitu dikarenakan rata-rata UKM yang ada di desa Bareng belum menerapkan pencatatan keuangan sesuai standar akuntansi. Bahkan ada beberapa pelaku usaha yang masih menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan

usaha. Oleh sebab itu, pelatihan ini perlu dilakukan guna meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku UKM di desa Bareng.



Gambar 1. Observasi UKM budidaya jamur tiram



Gambar 2. Observasi toko kelontong

4. Tahap *Define*

Di tahap *define* diawali dengan melakukan *assessment* lapangan. Dari hasil *assessment* diperoleh gambaran informasi terkait calon peserta pelatihan, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan, serta deskripsi atau *rundown* kegiatan. Selanjutnya, peneliti menyampaikan undangan pelatihan kepada para peserta. Penyampaian undangan dilakukan H-2 sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi para peserta yang notabennya adalah pelaku UKM yang belum menerapkan pencatatan laporan keuangan. Kegiatan pelatihan dilakukan pada hari Rabu, 4 Agustus 2021, pukul 08.00 WIB di kediaman salah satu warga desa Bareng. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 4 peserta yang merupakan pelaku usaha. Karena kegiatan ini dilakukan pada saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berlangsung, maka jumlah pesertanya pun dibatasi. Hal ini dilakukan atas pertimbangan peneliti dan juga pemerintah desa setempat. Kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan yaitu sambutan singkat oleh ketua pelaksana.

Kegiatan berikutnya adalah penyampaian materi. Pada sesi pertama, pemateri mengenalkan dan menjelaskan kepada peserta mengenai istilah-istilah yang ada dalam akuntansi. Dilanjutkan dengan pemateri yang memberi gambaran mengenai siklus akuntansi dimulai dari pencatatan transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Untuk materi laporan keuangan sederhana meliputi 1) laporan arus kas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas pada periode tertentu (Harahap, 2011). 2) laporan laba rugi yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai penghasilan, beban-beban, laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu

tertentu (Munawir, 2010:26). 3) laporan perubahan modal yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai peningkatan atau penurunan aktiva bersih dalam jangka waktu tertentu. 4) neraca yang berguna untuk memberi gambaran mengenai posisi kekayaan (asset), kewajiban dan modal pada suatu periode tertentu. Keempat jenis laporan keuangan tersebut merupakan laporan yang secara umum diperlukan oleh pelaku UKM jika volume usahanya terus berkembang. Apabila UKM yang dijalankan masih dikategorikan dibawahnya (volume usaha minim), maka pembukuan cukup dengan menyusun laporan laba rugi dan neraca.



Gambar 3. Penyampaian materi

Materi selanjutnya adalah arti pentingnya pencatatan laporan keuangan bagi Usaha Kecil dan Menengah, yang didalamnya memuat teori pentingnya memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha agar memudahkan pelaku usaha dalam menganalisis hasil bisnis. Setelah peserta menerima materi, dilanjutkan pada sesi berikutnya yaitu praktek pencatatan laporan keuangan. Dalam hal ini para peserta didampingi oleh pemateri sehingga akan dibantu jika mengalami kesulitan. Mayoritas peserta memang mengalami kesulitan diawal karena belum terbiasa dengan pembukuan.



Gambar 4. Praktek pembukuan

5. Tahap Refleksi

Tahap terakhir dalam pengabdian ini yaitu refleksi. Di tahap ini peneliti melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Sebelumnya peserta masih sangat awam dengan istilah-istilah dalam akuntansi, namun dengan adanya pelatihan ini mampu memberikan dampak yang positif bagi pengetahuan para peserta. Hasil yang diperoleh dalam melaksanakan kegiatan pengabdian berupa pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku UKM di desa Bareng adalah pelaku usaha mendapatkan wawasan dan keterampilan dalam pencatatan laporan keuangan sederhana yang berguna untuk mengetahui perkembangan usaha yang mereka jalankan. Pencatatan laporan keuangan

memang perlu diterapkan oleh pelaku usaha tak terkecuali usaha kecil sekalipun. Adapun tujuan dari pencatatan laporan keuangan ialah untuk menyajikan informasi kas yang akurat terkait posisi keuangan usaha, menyajikan berbagai informasi keuangan terkait hasil usaha dalam kurun waktu tertentu, Memberikan informasi yang dapat membantu pemangku kepentingan untuk menilai potensi dan kondisi suatu usaha serta dapat menyajikan informasi-informasi penting lainnya yang relevan. Hasil pelatihan dapat dilihat dari penilaian beberapa elemen sebagai berikut:

a. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan

Target awal peserta dalam pelatihan ini adalah 10 orang pelaku UKM. Tetapi dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan saat PPKM, maka target berubah menjadi 6 orang. Enam calon peserta tersebut merupakan pelaku usaha, seperti pelaku UKM budidaya jamur tiram, pelaku usaha toko kelontong, dan lain sebagainya. Adapun yang hadir pada saat hari pelaksanaan hanya berjumlah 4 orang. Walaupun peserta pelatihan berjumlah sedikit, tetapi antusiasme mereka begitu besar sehingga menambah semangat pemateri dalam mendampingi peserta. Dapat disimpulkan keberhasilan target jumlah peserta pelatihan cukup baik meskipun ada dua orang yang tidak hadir.

b. Kemampuan peserta dalam memahami materi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dikarenakan kegiatan berlangsung pada saat PPKM maka waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan relatif singkat. Pemateri hanya menjelaskan secara garis besarnya saja karena mengingat luasnya materi akuntansi mengenai laporan keuangan. Maka tidak menutup kemungkinan peserta kurang paham terlebih lagi ada beberapa peserta yang baru mengenal akuntansi. Kesulitan awal peserta dalam menerima materi yaitu menghafal istilah-istilah dalam akuntansi. Kesulitan lainnya adalah bagaimana cara menganalisis suatu transaksi dan menggolongkan dalam kategori akun, kemudian menentukan apakah akun tersebut dicatat pada kolom debet atau kredit. Namun demikian, setelah latihan secara berulang-ulang peserta cukup terbiasa dengan pembukuan laporan keuangan.

c. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan para pelaku usaha dalam membuat laporan keuangan sederhana. Dengan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan sehingga berdampak pula pada peningkatan kapasitas atau mutu sumber daya manusia. Jika mutu sumber daya berkualitas maka akan berdampak positif terhadap perkembangan usaha yang dijalankan.

Evaluasi pemahaman materi dan kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan pencatatan laporan keuangan dilakukan melalui wawancara langsung dengan para peserta. Wawancara ini dilakukan setelah kegiatan usai. Tujuan sesi ini untuk menggali informasi mengenai kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan. Hasil pelatihan jika dilihat dari segi kepuasan peserta dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Peserta merasa lebih termotivasi untuk bekerja. Para peserta juga menyatakan jika pelatihan ini sangat bermanfaat untuk sebuah usaha baik bisnis sector kecil maupun skala besar. Walaupun menurut mereka proses pencatatan keuangan cukup rumit, tetapi karena ada kemauan dan tekad untuk belajar otomatis kedepannya akan terbiasa dengan teori maupun praktek pembukuan laporan keuangan.

- b. Peserta memaparkan jika kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap usaha yang dijalankan, terutama mengenai pentingnya memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha. Selain itu juga untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran usaha sampai menghitung laba bersih usaha.
- c. Peserta menyatakan penyampaian materi mudah dipahami apalagi dengan metode pelatihan dan pendampingan secara langsung. Para peserta dapat menangkap apa yang disampaikan oleh pemateri. Salah satu peserta menuturkan jika beliau pernah belajar pencatatan laporan keuangan melalui youtube tetapi kurang efektif karena tidak bisa bertanya langsung kepada pemateri jika ada yang kurang paham.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan jika para peserta cukup memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta mengenai pencatatan laporan keuangan yang sesuai akuntansi. Apabila output dari kegiatan ini diterapkan secara berkelanjutan, pasti akan memberikan dampak positif bagi perkembangan bisnis yang dijalankan.



Gambar 6. Monitoring dan Evaluasi

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi dan hasil kegiatan dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan pencatatan keuangan ini. Berikut faktor pendukung dan penghambat yang dapat diidentifikasi:

- a. Factor pendukung
 - 1) Dukungan penuh dari pemerintah desa Bareng, Babadan.
 - 2) Antusiasme para peserta yang hadir dalam melaksanakan kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana.
- b. Factor penghambat
 - 1) Kendala waktu untuk pelaksanaan pelatihan ini. Karena kegiatan ini dilakukan di tengah berlangsungnya PPKM yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meminimalisir dampak pandemi Covid-19, maka pelatihan ini hanya dapat dilaksanakan beberapa jam saja sesuai anjuran pemerintah desa setempat. Sehingga pemateri hanya menjelaskan beberapa materi yang mengenai inti dari tema pengabdian.
 - 2) Tidak adanya dana penunjang dari kampus IAIN Ponorogo, sehingga pelatihan dilaksanakan secara sederhana dengan dana yang terbatas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan judul “Peningkatan Kapasitas SDM Melalui Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Desa Bareng, Babadan” ini mampu memberikan kontribusi serta dampak positif bagi para peserta dan juga usaha yang dijalankan. Adapun implikasi dari kegiatan pelatihan ini yaitu mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha terhadap literasi pencatatan laporan keuangan sederhana, sehingga memudahkan mereka dalam mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan. Selain itu dengan memahami laporan keuangan akan lebih memudahkan pemilik usaha dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari pemahaman dan kepuasan para peserta terhadap pelatihan ini, baik itu dari segi materi dan pelayanan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Hakim, A. R., Khaidarulloh, Daiantoro, F., Wulansari, A. D., Ulfah, I., Suwondo, Yuliani, I., & Mubarak, A. S. (2019). Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR). LPPM IAIN Ponorogo.
- Alinsari, N. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>
- Dewi, L. K. C., Wardana, I. M., Yasa, N. N. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2021). *Entrepreneurial Marketing, Customer, Relationship Marketing, Inovasi Produk, dan Daya Saing UKM: Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian*. CV. Media Sains Indonesia.
- Hasanah, N., & Anggraini, R. (2017). PELAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE “SINGLE ENTRY” UNTUK USAHA MIKRO DAN KECIL. 27.
- Hasanah, N., Muhtar, S., & Muliarsari, I. (2020). Mudah Memahami Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Margunani, M., Melati, I. S., & Sehabuddin, A. (2020). PELATIHAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA UMKM INTIP DI DESA NYATNYONO UNGARAN SEMARANG. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(3), 305. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i3.7762>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). *Akuntansi dan Implementasi dalam Koperasi dan UMKM*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Salahuddin, N., Safriani, A., Ansori, Moh., Purwat, E., Hanafi, M., Naili, N., Zubaidi, A. N., Safriyani, R., Umam, M. H., Ilahi, W., Taufiq, A., & Swasono, W. P. (2016). *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*.
- Ahmadi, Hakim, A. R., Khaidarulloh, Daiantoro, F., Wulansari, A. D., Ulfah, I., Suwondo, Yuliani, I., & Mubarak, A. S. (2019). Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR). LPPM IAIN Ponorogo.
- Alinsari, N. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>

- Dewi, L. K. C., Wardana, I. M., Yasa, N. N. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2021). *Entrepreneurial Marketing, Customer, Relationship Marketing, Inovasi Produk, dan Daya Saing UKM: Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian*. CV. Media Sains Indonesia.
- Hasanah, N., & Anggraini, R. (2017). *PELAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE “SINGLE ENTRY” UNTUK USAHA MIKRO DAN KECIL*. 27.
- Hasanah, N., Muhtar, S., & Muliastari, I. (2020). *Mudah Memahami Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Margunani, M., Melati, I. S., & Sehabuddin, A. (2020). *PELATIHAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA UMKM INTIP DI DESA NYATNYONO UNGARAN SEMARANG*. Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 4(3), 305. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i3.7762>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). *Akuntansi dan Implementasi dalam Koperasi dan UMKM*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Salahuddin, N., Safriani, A., Ansori, Moh., Purwat, E., Hanafi, M., Naili, N., Zubaidi, A. N., Safriyani, R., Umam, M. H., Ilahi, W., Taufiq, A., & Swasono, W. P. (2016). *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*.